

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Televisi merupakan media yang elektronik yang menyampaikan pesan dalam bentuk audio-visual dan gerak. Ini adalah sistem atau seni dalam pengambilan gambar, pengiriman pesan, dan menampilkan berbagai gambar menarik melalui tenaga listrik (Nurchayati, 2015). Media televisi telah membuat banyak orang terpesona hingga mereka dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton suatu program acara yang digemari.

Komunikasi massa cenderung fokus pada sudut pandang konsumen bukan dari sudut pandang pengirim pesan atau sumber. Peran media massa terutama televisi sangat penting dalam masyarakat modern karena dapat mempengaruhi pandangan masyarakat. Meskipun media televisi tidak sepenuhnya mewakili realitas, media ini berperan dalam membentuk persepsi realitas bagi masyarakat dan mempengaruhi pandangan individu (Nurchayati, 2015).

Salah satu program yang menarik di NET adalah program 86. Program 86 ini memiliki konsep *reality show* yang bisa memberi informasi dan memberi edukasi bagi penontonnya. NET TV menciptakan sebuah program yang berjudul "86" yang asalnya dari sebuah kode sandi kepolisian negara yang memiliki makna "dimengerti". Program acara ini memberikan edukasi kepada penontonnya tentang sebuah pekerjaan seorang polisi dan perannya membantu masyarakat. Program ini tayang di NET Tv setiap senin sampai jumat pukul 22.00 WIB.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, stasiun televisi juga memanfaatkan platform Youtube untuk memperluas jangkauan konten mereka. Saat ini hampir semua stasiun televisi memiliki channel resmi di Youtube yang memuat berbagai program acara. Channel resmi di Youtube untuk program 86 Net Tv bernama 86 & Custom Protection NET. Program ini menarik karna menampilkan aksi tim-tim seperti tim Jaguar dan tim unit kepolisian lainnya.

Program acara 86 merupakan salah satu program *reality show* yang dibuat oleh stasiun televisi Net tv bekerjasama dengan kepolisian Republik Indonesia. *Reality show* ialah format model program acara dalam industri pertelevisian, menampilkan potongan kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya interupsi dari pembuat (Sugihartono, 2004). Program 86 menggambarkan cara menangani ketika terjadinya tindak kriminalitas di masyarakat. Pada acara ini polisi menjadi pemandu sekaligus penegak hukum yang menjadi garda depan melindungi masyarakat dari tindak kejahatan.

Susunan acara 86 dimulai dengan logo opening 86 kemudian melaksanakan apel koordinasi sebelum melakukan patroli rutin untuk mengatasi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat yang berkaitan dengan kejahatan masyarakat (86 & Custom Protection NET, 2023).

Program 86 menampilkan berbagai aktivitas kepolisian mulai dari kegiatan ringan seperti menertibkan lalu lintas dan kelengkapan berkendara hingga kegiatan berat seperti mengawal kasus kriminal. Citra polisi pada program 86 digambarkan sebagai sosok pelindung masyarakat sesuai prosedur kepolisian, menjadi sosok yang ramah dekat dengan masyarakat, mencegah terjadinya kejahatan serta menjunjung tinggi nilai kesopanan. Adanya program tersebut membuat masyarakat mengetahui detail polisi ketika melakukan perencanaan, penemuan, dan penindakan sebuah kasus (Irwanto, 2017).

Pendapat tentang sosok polisi yang berkembang di masyarakat masih terbagi menjadi dua pandangan yang bertolak belakang. Di sisi lain, masyarakat mempercayai bahwa kepolisian memiliki tugas dan fungsi untuk menjaga keamanan, mengayomi dan melindungi ketertiban. Di sisi lain, banyak informasi di televisi dan media sosial bahwa tidak dipungkiri anggota kepolisian juga turut menjadi pelaku kejahatan bahkan ada beberapa korban yang sampai meninggal dunia (Yun, 2010).

Di Tulungagung, angka kriminalitas memang bukan yang tertinggi tetapi konflik-konflik yang terjadi di daerah ini mayoritas melibatkan komunitas

pencak silat yang anggotanya adalah remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri. Tulungagung juga dikenal sebagai salah satu daerah dengan banyak remaja yang tergabung dalam komunitas pencak silat. Mayoritas anggota komunitas pencak silat itu merupakan siswa SMA atau sederajat yang masih berada dalam fase pencarian identitas diri. Berita mengenai apapun yang melibatkan pelajar SMA atau sederajat selalu ramai diperbincangkan dan menarik perhatian publik (Kusuma dkk., t.t.). Hal ini menjadi penting untuk melihat perspektif dari para pelajar karena usia remaja adalah masa yang rentan pengaruh lingkungan.

Berbagai peristiwa konflik antar kelompok silat di Tulungagung dan sekitarnya telah menjadi sorotan masyarakat, contohnya seperti berita yang diunggah TribunJatim.com antara dua grup silat di Kecamatan Bandung, Tulungagung yang terjadi pada hari Jumat tanggal 12 Januari 2024 telah terjadi bentrok antar dua massa dari perguruan silat Pagar Nusa (PN) dengan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (TribunJatim.com, 2024). Kemudian berita yang diunggah oleh Espos.Id, terjadi di Trenggalek pada tanggal 5 Maret 2023 ini telah terjadi pelemparan batu ke mobil rombongan ziarah saat melintas di Jalan Raya Trenggalek -Ponorogo terungkap ternyata pelaku pelempar batu adalah kelompok dari perguruan silat di Trenggalek (Espos.Id, 2023).

Berita-berita ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku dalam kejadian-kejadian tersebut adalah remaja. Fenomena ini mencerminkan keterlibatan remaja pelajar dalam aksi kekerasan kelompok yang memprihatinkan. Oleh karena itu penting untuk mengkaji lebih dalam mengingat usia remaja adalah masa yang krusial dalam pembentukan karakter.

Tayangan 86 merepresentasikan polisi sebagai sosok yang memiliki sifat ramah, murah senyum, dan sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) dari instansi pemerintah. Aparat kepolisian di tayangan 86 menggunakan pakaian seragam, lengkap dengan rompi, sepatu boot, dan helm pengaman. Hal tersebut membuat image polisi menjadi terlihat galaj dan arogan. Namun, yang digambarkan pada tayangan 86 adalah sebaliknya polisi mengesampingkan sisi

tersebut dan lebih menonjolkan sisi yang ramah dan melindungi masyarakat. Tayangan konten yang disajikan oleh tim Net.Tv melalui kanal youtube 86 & Custom Protection NET cukup terbuka dan terus terang dalam menyampaikan informasi mengenai cara penindakan tim kepolisian ketika terjadi aktivitas kriminal. Jumlah followers yang cukup banyak, serta viewers yang cukup tinggi menunjukkan ketertarikan penonton dalam mengikuti konten-konten yang disajikan di akun youtube resmi 86 yang bernama 86 & Custom Protection NET.

Dengan adanya representasi tersebut dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana resepsi atau pemaknaan audiens pelajar terhadap kriminalitas yang ada di tayangan 86. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana konten di akun youtube 86 & Custom Protection NET yang dimaknai oleh para informan yang terdiri dari para pelajar. Analisis resepsi berfokus pada makna dan kedalaman pemahaman teks dan media dan cara individu menafsirkan teks atau media tersebut. Analisis resepsi berfokus pada pertemuan antara media dan audiens mereka (Hall dkk., 1973)

Pertemuan dari media dan audiens dapat memberi wawasan tentang dinamika yang terjadi antara produsen media dengan audiens. Analisis resepsi adalah kajian khalayak dalam komunikasi massa yang mengkaji tentang makna pesan yang diterima khalayak melalui media dalam kehidupan sehari-hari, sebagai topik maupun sebagai dasar tindakan. Dalam topik yang dibahas, khalayak bebas untuk menafsirkan makna pesan yang disampaikan oleh media (Hall dkk., 1973).

Yang membuat peneliti tertarik karena di masyarakat terdapat perbedaan pemaknaan untuk meresepsikan citra profesionalitas polisi terhadap program 86 terutama dari pandangan pelajar SMK.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membahas bagaimana resepsi pelajar terhadap tayangan 86 Net Tv. Hal tersebut dikarenakan tayangan 86 mempresentasikan bagaimana sosok polisi dan karakteristik polisi melalui konten-konten yang terdapat pada tayangan 86 di youtube 86 & Custom Protection NET dalam menggambarkan citra profesionalitas polisi yang baik dan dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu

peneliti memutuskan untuk mendalami penelitian ini dengan judul : **“Resepsi Pelajar Terhadap Citra Profesionalitas Polri Dalam Program Acara 86 NET TV”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana resepsi pelajar SMK menanggapi citra polisi dan profesionalitas di program acara 86 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui resepsi pelajar SMK menanggapi citra polisi dan profesionalitas di program acara 86.

1.4 Manfaat Penelitian

- a) Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat berkontribusi akademis terhadap perkembangan ilmu komunikasi secara umum dan ilmu penyiaran secara khusus. Penelitian ini diharapkan bisa menawarkan wawasan berharga bagi para mahasiswa yang bisa dijadikan sebagai referensi untuk skripsi mereka di masa mendatang.

- b) Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman ilmiah serta dapat memberikan masukan berharga bagi semua pihak terkait, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini dalam bidang komunikasi, khususnya dengan fokus pada penyiaran. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

1.5 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sudut pandang atau perspektif untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma ingin membatasi sekaligus memperluas objek, paradigma pada hakekatnya memandu perumusan masalah melalui pemecahannya. Paradigma penelitian yang dapat digunakan dalam studi kualitatif ini adalah paradigma interpretatif. Paradigma penelitian ini mengadopsi paradigma interpretatif yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang makna sosial dan interpretasi individu terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sesuai dalam paradigma ini karena peneliti dapat menggali berbagai makna yang diberikan oleh sumber. Menurut Harmon dalam buku *Communication Theories* (Nurhadi, 2015) didefinisikan bahwa paradigma adalah cara mendasar dalam mempersepsi, berpikir, menilai, dan berbuat yang terkait dengan visi realitas tertentu. Paradigma penelitian ini tertuang dalam paradigma interpretatif.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif untuk memahami dan menganalisis bagaimana penonton remaja dalam memandang citra penanganan kriminalitas yang ditampilkan pada program 86 NET TV. Paradigma interpretatif melihat penelitian sebagai proses interaktif antara peneliti dan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin berinteraksi dengan para pelajar melalui wawancara, dan kemudian menganalisis respon mereka secara langsung. Interaksi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penonton memaknai, dan merespon citra kepolisian yang ditampilkan dalam program acara 86.

1.6 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang tujuannya untuk memahami bagaimana pelajar SMA Sederajat dalam menerima dan memaknai citra polisi serta penanganan kriminalitas di program 86 secara dalam dan terperinci, karena metode kualitatif dapat langsung bertemu dan melakukan wawancara lebih dalam oleh sebab itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif ini sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alami (*natural setting*). Metode ini juga disebut sebagai metode *ethnography* karena pada awalnya banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya. Juga disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya bersifat kualitatif. Auliya (2017). Metode penelitian kualitatif diaplikasikan untuk meneliti sebuah kondisi obyek alami (eksperimen) dimana peneliti menjadi instrumen kunci, dan teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat kualitatif dan hasil penelitiannya lebih mengutamakan pada makna daripada penyamarataan (*general*).

1.7 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penelitian yang perolehan datanya berasal dari hasil dilapangan. Untuk pelaksanaannya penelitian ini diharuskan untuk turun kelapangan guna menggali informasi data dan fakta secara objektif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih difokuskan kepada pemahaman tentang permasalahan yang terjadi pada kehidupan sosial didasarkan dari kondisi realita dan kompleks. Tidak menggunakan perhitungan statistika, namun metode kualitatif menggunakan proses analisis data dan hasilnya diinterpretasikan (Ilmiah & Makna, 2020). Metode penelitian kualitatif dipilih karena dapat membantu peneliti dalam penggambaran bagaimana pemaknaan khalayak terhadap peran polisi pada program 86 di kalangan remaja.

1.7.1 Studi Kasus

Secara etimologi studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris "a case study" atau "case studies" Dalam kamus Oxford Advented Learner's Dictionary diartikan sebagai "a particular situation or a situation of a particular type, in some case people have had to wait several weeks for an appointment" artinya situasi tertentu atau tipe situasi tertentu misalnya pada satu kasus orang harus menunggu beberapa minggu untuk janji bertemu, "actual state of affairs" keadaan

sebenarnya, "a situation that relates to a particular person or thing" artinya sebuah situasi yang berhubungan dengan orang atau benda tertentu (Horby, 1995)

Definisi lain mengenai metode studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual yang sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat. (Rahardjo, 2017).

Dari beberapa batasan diatas, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam mengartikan studi kasus bahkan relatif sama. Kata kunci dari definisi tersebut berkuat pada kata-kata kasus, fenomena, ilmu sosial, kualitatif. Namun untuk memahami lebih detail terkait batasan dari studi kasus, peneliti sepakat dengan rumusan yang diajukan oleh John W. Creswell bahwa studi kasus adalah eksplorasi "bounded system" (sistem terikat) atau kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang terperinci dan mendalam yang melibatkan banyak sumber informasi yang kaya konteks. Bounded System yang dimaksud oleh Craswell adalah keterikatan waktu dan tempat serta objek kajian dapat berupa program, peristiwa, kegiatan, atau individu (Creswell, 1997).

Studi kasus adalah salah satu pendekatan pada penelitian kualitatif yang dikembangkan dari tradisi antropologi, sosiologi, serta psikologi. Menurut Creswell dalam (Faridl Widhagdha & Ediyono, 2022). Secara etimologi studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris "*a case study*". "*case*" dalam kamus *Oxford Advented Learner's Dictionary* diartikan sebagai 1) "*a particular situation or a situation of a particular type, in some casepeople have had to wait several weeks for an appointment*" artinya situasi tertentu atau tipe situasi tertentu misalnya pada satu kasus orang harus menunggu beberapa minggu untuk janji bertemu, 2) "*actual state of affairs*" keadaan sebenarnya, 3) "*a situation that relates to a particular person or thing*" artinya sebuah situasi yang berhubungan dengan orang atau benda tertentu (Dr. Ridlo dkk., 2021).

Dari berbagai penjabaran tersebut dapat disimpulkan studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam, terperinci dan mendetail tentang suatu peristiwa, program, dan aktivitas baik ditingkat perorangan atau lembaga untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa itu. Biasanya kejadian atau peristiwa yang dipilih adalah peristiwa yang aktual, sedang berlangsung, bukan peristiwa yang lalu (Rahardjo, 2017).

Menurut Basuki dalam (Jailani, 2021) ada tiga macam tipe studi kasus, sebagai berikut :

1. Studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), ialah kasus yang dialami mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari. Kasus yang dipelajari berasal dari dorongan dari diri sendiri.
2. Studi kasus instrumental (*instrumental case study*), ialah kasus yang dialami secara mendalam karena hasilnya akan digunakan untuk menyempurnakan dan memperbaiki teori yang sudah ada atau untuk membuat teori baru. Dapat dikatakan studi kasus instrumental karena minat untuk mempelajari berasal dari luar kasusnya.
3. Studi kasus kolektif (*collective case study*), ialah kasus yang dipelajari terdapat beberapa kasus, masing-masing kasus itu dialami dengan maksud mendapatkan karakteristik umum karena setiap kasus memiliki ciri yang bervariasi.

Pendekatan studi kasus memfokuskan pada kajian tentang tentang kejadian, program, proses, aktivitas, atau unit-unit yang spesifik dalam konteks terkini. Denzin & Lincoln dalam (Faridl Widhagdha & Ediyono, 2022) telah mengelompokkan pendekatan Studi Kasus sebagai salah satu pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian dibidang ilmu pengetahuan sosial. Meskipun banyak terjadi perdebatan antar para tokoh-tokoh tentang apakah studi kasus termasuk dalam metodologi atau tidak. Kemudian Stake dan Pawito dalam (Faridl Widhagdha & Ediyono, 2022) menjelaskan bahwa studi kasus bukan merupakan sebuah metodologi, namun Patton, Yin, Merriam, Denzin & Lincoln dalam (Creswell, 2015) melihat bahwa studi kasus dilihat sebagai strategi penelitian, metodologis,

strategi penelitian, metodologis, strategi riset yang komprehensif, atau usaha untuk mengumpulkan, mengorganisir lalu menganalisis suatu temuan tertentu yang berkaitan dengan kasus spesifik.

1.8 Partisipan Penelitian

Partisipan adalah semua orang atau manusia yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Menurut pandangan Sumarto dalam (Fadliyati, 2015) partisipan merupakan pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

Dapat disimpulkan bahwa partisipan adalah subjek yang dilibatkan didalam kegiatan mental dan emosi secara fisik sebagai peserrta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar-engajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan beberapa partisipan yaitu satu pelajar dari sekolah SMA Negeri 2 Ngunut, satu pelajar dari SMA PGRI 2 Tulungagung, satu pelajar dari SMK Negeri 2 Boyolangu, dan 2 pelajar SMK Sore Tulungagung.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang akurat dari masalah dan tujuan penelitian tersebut maka diperlukan setidaknya 1 cara atau teknik pengumpulan data yang akurat dalam hal ini menggunakan metode wawancara dan hasil observasi, maka dari itu sebelum peneliti melakukan penelitian peneliti diharuskan mengetahui dan memahami teknik wawancara dan observasi.

1.9.1 Jenis Data

Data penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis data yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial, perilaku, atau kejadian secara rinci dan akurat. Data ini berupa kata-kata, kalimat, atau narasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Contoh data deskriptif adalah catatan tentang perilaku pelanggan di toko, komentar tentang kepuasan pelanggan, atau

deskripsi tentang bagaimana seseorang mengalami suatu kejadian. Data deskriptif ini digunakan untuk memahami bagaimana subjek penelitian mengalami dan menginterpretasikan informasi, serta bagaimana fenomena sosial berlangsung, dengan cara mendapatkan informasi lengkap dan akurat tentang "apa yang dialami oleh subjek pene Data penelitian kualitatif deskriptif juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam data. Analisis data deskriptif dilakukan secara sistematis untuk memastikan kejujuran dan kecermatan peneliti dalam membuat interpretasi. Dalam analisis data deskriptif, peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan, serta membandingkan data dengan teori dan konsep yang relevan untuk memahami bagaimana fenomena sosial berlangsung. Dengan demikian, data deskriptif dapat membantu memahami bagaimana subjek penelitian mengalami dan menginterpretasikan informasi, serta bagaimana fenomena sosial berlangsung, dengan cara mendapatkan informasi lengkap dan akurat tentang "apa yang dialami oleh subjek penelitian."

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara langsung ke narasumber. Dengan penelitian yang berjudul "resepsi pelajar terhadap citra profesionalitas polri dalam menanggapi kriminalitas remaja" dilakukan kepada siswa SMK berjenis kelamin laki-laki di daerah kabupaten/kota tulungagung provinsi jawa timur.

1.9.2 Sumber Data

Sumber data didapatkan oleh peneliti melalui interaksi sosial di lokasi dan langsung ke subjek penelitian dalam hal ini siswa smk berjenis kelamin laki-laki. Sumber data untuk penelitian kali ini didapatkan langsung dari manusia sebagai informan kunci (*key informants*), yang sesuai dengan masalah, resepsi dan tujuan penelitian ini, maka sumber data penelitian adalah siswa smk berjenis kelamin laki-laki terutama yang pernah melakukan kegiatan negatif (kenakalan remaja).

Sumber data primer sebagaimana pengakuan langsung dari para terkait dengan metode pengumpulan data wawancara dan observasi yaitu dari pihak yang menjadi objek dalam penelitian kali ini.

1.9.3 Observasi

Teknik observasi (pengamatan) merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera. Dalam beberapa hal, informasi yang diperoleh melalui pengamatan memiliki tingkat akurasi dan keterpercayaan yang lebih baik daripada informasi yang diperoleh melalui wawancara. Dalam proses wawancara, ada kecenderungan sang informan untuk memberikan jawaban-jawaban yang bersifat normatif. Sedangkan melalui pengamatan sang observer (pengamat) dapat mengetahui secara langsung keberadaan obyek atau peristiwa yang diamatinya. Atau dengan kata lain, data yang diperoleh melalui wawancara adalah “apa yang dikatakan orang”, sedangkan data yang diperoleh melalui pengamatan adalah “apa yang dilakukan orang”. Dengan demikian, informasi yang diperoleh melalui observasi bisa jadi berbeda dengan yang diperoleh melalui wawancara (Pujaastwa, 2016).

Metode observasi penelitian adalah suatu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data tentang perilaku, kebiasaan, atau kejadian yang diamati secara langsung. Dalam metode ini, peneliti secara langsung mengamati subjek penelitian dalam situasi yang alami atau terkontrol, dan mencatat perilaku, kebiasaan, atau kejadian yang diamati. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati dari jarak yang aman (S. Nurmalasari, 2018)

1.9.4 Wawancara

Wawancara menurut para ahli adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat memperoleh informasi yang diinginkan untuk kepentingan tertentu. Menurut Moelong dalam (Wulandari, 2013) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan diwawancarai. Wawancara adalah metode percakapan yang melibatkan dua pihak dengan tujuan membangun pemahaman tentang berbagai aspek seperti orang, kejadian, aktivitas,

organisasi, motivasi perasaan dan lainnya. Metode ini sangat populer dalam penelitian dan sering digunakan untuk mengumpulkan data. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi mendalam dari narasumber. Tekniknya menggunakan pertanyaan terbuka yang disampaikan dengan cara yang akrab dan santai, sehingga dapat meningkatkan kejujuran dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. (Wulandari, 2013) Wawancara yang dilakukan kepada para pelajar SMK di Tulungagung ini berguna untuk mendapatkan informasi tentang pemaknaan mereka terhadap citra profesionalitas polri dalam program 86. Dalam penelitian ini pewawancara yaitu peneliti dan narasumber atau yang diwawancarai yaitu siswa SMK berjenis kelamin laki-laki di daerah Kabupaten Tulungagung provinsi Jawa Timur.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat memperoleh informasi yang diinginkan untuk kepentingan tertentu. Dalam wawancara, pewawancara harus memperhatikan beberapa hal, seperti memperlakukan responden dengan hormat, tidak mengganggu privasi mereka, dan mempersiapkan pertanyaan yang tepat agar dapat mengumpulkan informasi yang berkualitas. Dengan demikian, wawancara dapat membantu memahami bagaimana subjek penelitian mengalami dan menginterpretasikan informasi, serta bagaimana fenomena sosial berlangsung, dengan cara mendapatkan informasi lengkap dan akurat tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

1.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan, menampilkan, dan meringkas sekumpulan data. Metode deskriptif ini digunakan untuk mengidentifikasi pola dan trend dalam data, serta untuk memahami struktur dan karakteristik data. Dalam analisis deskriptif, data diolah secara statistik untuk menampilkan modus, median, maksimum, minimum, dan lain-lain. Teknik analisis deskriptif ini digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif, namun cara penerapannya berbeda karena jenis

datanya. Dalam penelitian kualitatif, analisis deskriptif digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menyajikan data secara deskriptif.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis data yang dilakukan secara langsung saat pengumpulan data berlangsung dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2021). Teknik analisis data model Miles dan Huberman diantaranya :

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian melalui wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi agar banyak data yang diperoleh.

b) Reduksi Data

Reduksi data artinya adalah proses pemilihan pokok penelitian, merangkum, menggolongkan, menyederhanakan serta memfokuskan atau memusatkan pada hal yang penting, untuk dicari tema dan polanya, dilaksanakan sesudah peneliti melakukan pengumpulan data. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran, memberikan informasi serta menarik kesimpulan dari data yang dihasilkan dalam penelitian.

c) Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengemukakan atau menyajikan data-data hasil penelitian, untuk disusun dan dibuat laporan agar dapat dipahami dan memudahkan dalam pengambilan keputusan.

d) Verifikasi

Verifikasi merupakan tahap terakhir yang dilaksanakan dalam pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan dan menemukan makna dari keseluruhan data yang disajikan melalui proses reduksi data dan penyajian data. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah supaya peneliti dapat memperoleh jawaban dan kesimpulan akhir dari fokus penelitian.

1.11 Keabsahan Data

Teknik keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji reliabilitas, dan uji validitas. Uji kredibilitas meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian. Uji reliabilitas meliputi penggunaan teknik pengumpulan data yang sama untuk semua subjek, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diulangi. Uji validitas meliputi memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak terpengaruh oleh faktor lain. (Mekarisce, 2020).

Selain itu penggunaan teknik triangulasi sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh, teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan kekuatan dari teori, metode dan maupun interpretatif dari penelitian dengan metode kualitatif. Dilakukan pengecekan melalui beragam sumber, teknik dan waktu.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber yang terpercaya
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memberikan teknik yang berbeda kepada narasumber atau sumber data yang sama, dengan ini dapat diperoleh hasil yang bisa dibandingkan
3. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara memberikan teknik yang sama kepada narasumber atau sumber yang sama tapi dengan waktu atau situasi yang berbeda.